

## PENGUATAN IDENTITAS WAYANG WONG BOLLYWOOD DESA BUNCITAN MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PRODUKSI NASKAH PENTAS

Harum Munazharoh<sup>1\*</sup>, Muhammad Badrul Anwar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

<sup>2</sup>Peneliti Independen, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [harum.m@fib.unair.ac.id](mailto:harum.m@fib.unair.ac.id)

### Abstrak

*Di tengah melemahnya daya komunitas kesenian, komunitas Wayang Wong Bollywood menciptakan properti kostum wayang wong untuk festival. Properti kostum wayang wong yang sifatnya fungsional, pada komunitas ini justru berfungsi sebagai tujuan penghiburan. Sakralitas tradisi wayang wong sejalan dengan naskah cerita pementasan belum tampak menjadi hal utama sebagai identitas mereka. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan identitas mitra Wayang Wong Bollywood. Hal ini diupayakan melalui pelatihan dan pendampingan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) sarasehan bersama warga dan penggagas komunitas, (2) pembabaran pengetahuan terkait wayang wong, naskah wayang, dan manajemen pertunjukan, (3) pendampingan penciptaan naskah, dan (4) rencana tindak lanjut bersama mitra melalui upaya manajemen pertunjukan dan perancangan waktu pentas. Pengabdian masyarakat ini memanfaatkan pola kebersamaan untuk aktif dalam aktivitas diskusi dan praktik meramu naskah pentas sebagai media pertemuan antarseniman Wayang Wong Bollywood. Hasil yang didapatkan dari pengabdian masyarakat ini adalah sebaht tembang dolanan dan sebuah naskah pementasan bersama sebagai kelengkapan properti kostum wayang wong. Keduanya dipandang mampu menjadi komponen penguat identitas sebagaimana lazimnya komunitas wayang wong siap pentas. Naskah pementasan sebagai sarana bersama kelak menjadi penguatan kapasitas pengetahuan dan eksistensi kelompok di antara komunitas kesenian lain, khususnya seni pertunjukan..*

**Kata kunci:** Candi Tawangalun, Naskah Pentas, Sustainable Cities and Communities, Wayang Wong Bollywood

### Abstract

*In a waning arts community, the Bollywood Wayang Wong community created wayang wong costume properties for the festival. The wayang wong costume properties, which are functional in nature, actually function as entertainment purposes. The sacredness of the wayang wong tradition, in line with the story script of the performance, does not yet appear to be the main thing in their identity. This community service aims to strengthen the identity of Bollywood Wayang Wong. This is achieved through training and assistance in several stages, namely (1) workshops with residents and community organizers, (2) sharing of knowledge related to wayang wong, wayang scripts and performance management, (3) assistance in creating scripts, and (4) planning follow-up with community partners through performance management efforts and design of stage times. This community service takes advantage of the pattern of togetherness to be active in discussion activities and the practice of compiling stage scripts as a medium for meetings between wayang wong artists. The results obtained from this community service are a verse of a dolanan song and a joint performance script as a complement to the wayang wong costume properties. Both are seen as capable of becoming components of identity reinforcement as is customary for the wayang wong community ready to perform. The performance script as a shared means will later strengthen the knowledge capacity and existence of the group among other arts communities, especially the performing arts.*

**Keywords:** Performance scripts, Sustainable Cities and Communities, Tawangalun Temple, Wayang Wong Bollywood,

## 1. Pendahuluan

Festival kesenian tradisi menggelora dari level elite hingga akar rumput. *Festivalan* berkembang semarak di kota, desa, sampai kampung-kampung. Tampilan festival pun menampilkan signifikansi perbedaan bagaimana daya dukung berbagai pihak dalam garapan pementasan. Dalam perkembangannya, kesenian tradisi pemanggungan berpindah arena menjadi kesenian lapangan, bahkan mereka berpotensi bergeser ke wilayah seni hiburan (jalanan). Pertunjukan angklung kolosal berubah pertunjukan personal dengan penambahan alat musik lain menjadi mudah ditemui di sudut-sudut ruang publik (Fransisca & Panorama, 2024). Terdapat pula pementasan reog ponorogo yang dikompetisikan dari berbagai kelompok kesenian reog dalam satu momentum Festival Nasional Reog Ponorogo (Yulianto, 2013). Demikian pula yang terjadi dalam pementasan wayang (Puguh, 2015; Escobar Varela, 2020). Perubahan ruang pertunjukan tidak dapat dihindari sebagaimana transformasi kebutuhan dan modifikasi seni tradisi, seni populer, maupun seni kontemporer.

Lebih lanjut, daya dukung transformasi pementasan panggung juga memanfaatkan kemudahan akses lokasi. Simplifikasi dan eksplorasi mendorong wilayah-wilayah terbatas menjadi takterbatas. Selera pasar kemudian digerakkan oleh pendefinisian ulang tontonan, sehingga setiap kelompok dapat menawarkan dirinya sebagai kelompok yang sedang viral, paling populer, atau paling bombastis. Untuk mencapai tujuan *base camp* kelompok misalnya, dengan kata kunci yang tepat dan terarah, kita dapat menyimak petunjuk dari pengguna lain. Sebuah situs dinarasikan secara detil dari legenda yang berkembang, moda transportasi menuju lokasi, sampai kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

Penelusuran Buncitan dengan situs Tawangalun cukup mudah ditelusuri dengan media daring. Setiap tahun, kepala desa, Mujiyono, menerima kedatangan kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) maupun program pengayaan kuliah lapangan dari berbagai universitas di Surabaya, Sidoarjo, dan sekitarnya. Mereka tidak asing dengan gerakan-gerakan sosial berbasis mahasiswa maupun kolaborasi kampus. Mereka pun terbiasa dengan kerja sama kelompok akademisi. Sebagai contoh, pada 2019 pemerintah desa Buncitan menjadi lokasi pelaksanaan pengembangan potensi desa wisata berbasis candi dalam program kompetisi Penguatan Kapasitas Ormawa di bawah Puspresnas, Dikti. Identitas wilayah pinggiran menjadi kekhasan Buncitan sekaligus keterbatasan masyarakat mengidentifikasi dirinya. Sebagian kelompok masyarakat menyambut baik rencana pengembangan area wisata budaya dengan ikon situs Tawangalun. Kelompok yang lain lebih sepakat dengan pengembangan UMKM setempat yang sejalan dengan program dana desa. Bahkan, pada 2024

program pengembangan desa juga diarahkan pada gagasan desa cerdas (*smart village*). Alih-alih mengakomodasi kebutuhan masyarakat Buncitan, keterbukaan justru berpotensi mengikis dan melenyapkan lokalitas apabila gerakan setempat tidak muncul sebagai inisiatif komunal dan individual.

Sejauh ini situs Tawangalun, Buncitan, Sidoarjo telah dikembangkan secara fungsional dan kontekstual kultural. Secara fungsional, situs Tawangalun berada di bawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur dan direncanakan berkembang menjadi situs wisata Kabupaten Sidoarjo (Aliful Fatikh Pulunggono Suseta & Ade Eviyanti, 2021; Risdiyanto & Koswara, 2021; Nurany et al., 2022). Pada 2021, BPCB Jatim juga menginformasikan bentangan struktur situs dan pola pemugarannya pascakerusakan sisi barat candi. Pada tahun sebelumnya dari sumber yang sama, Said dan Tarwanto menegaskan pula bahwa pemetaan dan penggambaran ulang situs telah dilakukan, namun belum mencapai tahap studi teknis (Kebudayaan.Kemdikbud, 2021; October 2021, 28). Secara kontekstual kultural, situs Tawangalun dibicarakan dari studi folklor (Nurwicaksono, 2013; Lestari, 2016). Dongeng Tawangalun dikaitkan dengan simbol cinta kasih Putri Alun kepada Arya Damar, putranya. Ketika dewasa Arya Damar mencari ayahnya, Raja Brawijaya, ke istana. Sekembalinya dari pencarian itu, Putri Alun mempersembahkan sebuah candi yang sekarang dikenal sebagai situs Tawangalun kini. Konon, di candi itulah Arya Dhamar moksa. Kelangsungan legenda tersebut hingga kini membawa kepercayaan setempat dalam habitus *selamatan uba rampe* pada waktu-waktu khusus dan dihubungkan dengan daur hidup kehidupan manusia, dari kelahiran; kedewasaan; pernikahan; hingga kematian.

Istilah identitas identik dengan gambaran yang mencakup kekhasan atau keunikan ciri seseorang maupun kelompok. Dalam istilah lain, identitas dipersamakan dengan jati diri. Perbincangan identitas terklasifikasi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang menganggap identitas sebagai refleksi atau warisan dari keluarga, gender, budaya, dan etnis. Refleksi jati diri akan melibatkan beragam aspek, seperti latar belakang budaya, nilai, religi, pengalaman hidup, dan relasi sosial. Kelompok pertama ini juga mempertimbangkan identitas mencakup aspek pranata keluarga, pendidikan, lingkungan. Kedua, kelompok yang menganggap jati diri sebagai hal yang dibentuk, dipertahankan, dan diperebutkan melalui bahasa sebagai praktik sosial. Studi kritis beranggapan bahwa identitas dibangun sebagai konstruksi, relasi kuasa, interaksi sosial, dan interseksi sehingga membentuk pengalaman individu maupun kelompok. Istilah jati diri dalam diskusi ini berkaitan dengan mitra *Wayang Wong Bollywood* sebagai bagian dari masyarakat dan

Buncitan secara keseluruhan. Identitas *Wayang Wong Bollywood* diwariskan dari identitas seni pertunjukan *wayang wong* dan budaya film India, Bollywood. Di sisi lain, identitas kelompok *Wayang Wong Bollywood* dibangun sebagai konstruksi, interaksi sosial, dan interseksi antarindividu di dalam komunitas maupun antarkomunitas.

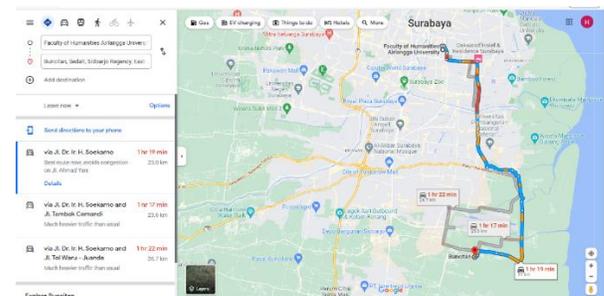
Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan identitas komunitas *Wayang Wong Bollywood* di tengah-tengah perubahan lingkungan dan kehidupan. Keterikatan seniman dan masyarakat umum maupun kelompok akademis memungkinkan transformasi identitas kelompok kesenian berlangsung secara faktual dan fungsional. Perubahan ruang pertunjukan memberikan keleluasaan interaksi berbagai elemen masyarakat. Karena, urgensi penguatan identitas kelompok *Wayang Wong Bollywood* ini merumuskan beberapa pertanyaan, antara lain, (a) bagaimana interaksi kelompok penggagas *Wayang Wong Bollywood* dengan kelompok ekspertis wayang wong tradisi dan kelompok akademis; (b) bagaimana proses maujudnya produk naskah sebagai penanda identitas kelompok; dan (c) bagaimana rencana tindak lanjut kelompok mitra dalam rangka menjaga keberlangsungan komunitas.

Uraian ini berangkat dari argumen bahwa kehadiran komunitas *Wayang Wong Bollywood* dalam penciptaan properti kostum wayang wong pada momentum festival hari kemerdekaan merupakan praktik baik keberlanjutan aktivitas berkesenian. Properti kostum wayang wong yang sifatnya fungsional dalam pentas, pada komunitas ini justru berfungsi sebagai tujuan penghiburan. Karya seni menjadi media pertemuan kebebasan ekspresional tanpa batas. Transformasi ruang-ruang pentas mengimplikasikan keterbukaan gagasan dalam upaya identifikasi ulang kelompok kesenian. Hal ini dapat ditinjau dari keterbukaan interaksi kelompok penggagas dengan kelompok wayang wong lain, kebersamaan penciptaan karya sebagai elemen pendukung eksistensi komunitas, dan upaya-upaya tindak lanjut kelompok dalam rangka menjamin kolaborasi keberlangsungan komunitas.

## 2. BAHAN DAN METODE

Desa Buncitan berjarak lebih kurang 23 km dari Universitas Airlangga (Gambar 1). Sebagaimana wilayah terdepan kabupaten Sidoarjo, luas Desa Buncitan sebesar 1,82 km<sup>2</sup> berbatasan langsung dengan laut. Secara administratif, Buncitan terbagi menjadi 11 RT dan 5 RW dengan sebagian banyak penduduk Buncitan bermata pencaharian sebagai buruh swasta 453 jiwa, pedagang 197 jiwa, dan 496 jiwa bekerja pada sektor lain (Risdiyanto & Koswara, 2021; Rohmadiani et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa posisi

wilayah desa Buncitan tidak serta merta mendukung mata pencaharian penduduk dengan bergantung pada laut dan wilayah perairan. Artinya, masyarakat Buncitan bukan lagi merupakan masyarakat tradisi pesisir, melainkan bergerak menjadi ke arah masyarakat urban. Sebagaimana program kemitraan, mitra pengabdian masyarakat ini adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari para kreator dan desainer properti kostum wayang wong, kader desa, dan juga pemuda karang taruna desa. Abdimas dibantu oleh tiga narasumber pada saat sarasehan, dua narasumber pada saat pendampingan, dan beberapa mahasiswa dari himpunan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga. Para narasumber merupakan ekspertis kelompok wayang wong tradisi surakarta-mangkunegaran, teater modern, sutradara, dan penulis naskah film. Seluruh rangkaian program dilaksanakan pada Maret—Agustus 2023.



**Gambar 1.** Jarak Universitas Airlangga ke lokasi mitra pengabdian masyarakat  
Sumber: Tangkapan layar

<https://www.google.co.id/maps/place/Buncitan>

Tahapan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam rangkaian persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 2). Tahap persiapan meliputi observasi ke lokasi dan wawancara melihat situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Abdimas secara langsung melakukan wawancara kepada beberapa pihak, yakni para kreator dan para desainer kostum *Wayang Wong Bollywood*, kader desa, dan pemuda karang taruna. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tim menemukan permasalahan mitra dan merumuskan sejumlah kesepakatan solutif untuk mengatasi permasalahan komunitas. Berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam beberapa bagian, yaitu sosialisasi program melalui sarasehan bersama perwakilan elemen desa. Pascasarasehan, abdimas mendampingi penulisan naskah bersama praktisi seni pertunjukan. Bagian terakhir pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bedah naskah untuk pengembangan naskah dalam kepentingan pertunjukan riil. Tahap akhir adalah evaluasi pelaksanaan program. Abdimas melakukan evaluasi perihal kendala dalam serangkaian program dan

membuat kesepakatan bersama mitra menyoal ketuntasan program. Pendekatan terhadap masyarakat sebagaimana diterapkan dalam pengabdian ini merujuk pada desain kualitatif, etnografi (Creswell, 2010).



**Gambar 2.** Alur pelaksanaan program pengabdian masyarakat

(Sumber/ Desainer: *Canva Graph, Colorful Minimal Process Step Flowchart Cycle Diagram*, Rizalle Anne Galves)

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Serangkaian pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis mitra, khususnya kelompok masyarakat nonproduktif *Wayang Wong Bollywood*, mengikhtisarkan beberapa hasil dan diskusi. Pertama, komunitas membuat kostum berbahan baku limbah di areal situs Tawangalun. Pemanfaatan bahan-bahan bekas mengimplikasikan bahwa komunitas ini mempunyai kesadaran terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap situs di wilayah mereka. Kedua, komunitas menciptakan lirik permainan (*tembang dolanan Jw.*) untuk mempopulerkan keberadaan situs Tawangalun. Ketiga, bersama para ekspertis seni

pertunjukan, pengabdian masyarakat ini menghasilkan naskah pementasan sebagai kelengkapan komunitas wayang wong. Diskusi pertama diuraikan dalam pembahasan cipta-makna kostum wayang. Diskusi kedua dan ketiga kemudian diwujudkan sebagai bagian dari unsur kelengkapan naskah pentas. Ketiga hal tersebut dipandang cukup untuk mengukur produktivitas komunitas yang sedang membangun dirinya sejalan dengan durasi pelaksanaan pengabdian masyarakat.

#### 3.1 Penciptaan kostum limbah

Nama *Wayang Wong Bollywood* diinisiasi dari seri tayangan Mahabhrata di salah satu stasiun televisi nasional. Istilah *Bollywood* diadopsi dari industri seni peran India yang berpusat di Bombay, sekarang dikenal sebagai wilayah Mumbai. Desainer kostum adalah Saiful yang sekaligus berperan sebagai penjaga situs (*kuncen*) Tawangalun. Saiful dan beberapa warga mengumpulkan barang bekas yang dibuang di sekitar situs. Barang yang tidak dapat diolah dan tidak dapat diterima langsung oleh TPA dikumpulkan, dipilah, dan dibentuk sedemikian rupa menyerupai kostum wayang orang Jawa tengahan. Variasi limbah yang digunakan merupakan bahan yang relatif sulit terurai. Bahan dari kertas, plastik, dan kaleng didaur ulang dibentuk sesuai ukuran detil tubuh tokoh pemeran wayang. Kostum kemudian diwarnai seragam dengan cat hitam dan emas. Aksesoris kepala dan senjata menyesuaikan pembawaan tokoh Pandawa dalam Mahabhrata, India. Pola pewarnaan dan tampilan detil kostum tampak sederhana namun sekaligus identik dengan ciri persona kelompok, kreativitas, dan inovasi yang tercipta dari kondisi lingkungan terdekat.

**Tabel 1.** Kostum Wayang Wong Bollywood

Desain Kostum	Visualisasi	Variasi Limbah
Aksesoris kepala		helm, bola plastik, kardus, cat hitam, cat emas
Kostum tokoh Pandawa		manekin, kaleng, seng, cat hitam, cat emas
Aksesoris pelengkap (senjata tokoh)		botol (hijau) minuman bersoda, botol (coklat) kopi, galon sekali pakai, cat hitam, cat emas

**Gambar 3.** Kostum limbah tokoh Pandawa *Wayang Wong Bollywood*  
Sumber: Dokumentasi Harum, 2022

Sumber: Kompilasi penulis, 2024

Katalisasi kemandirian komunitas tersalurkan melalui kostum *Wayang Wong Bollywood*. Momentum kemerdekaan menginisiasi kreativitas kelompok sekaligus menandai eksistensi dirinya. Mereka berbaur dan tampil mengambil bagian dalam pawai kostum. Kepala desa membuat kompetisi antarRT dan serangkain acara hingga puncaknya pagelaran wayang kulit. Kelompok perempuan mengadakan senam bersama. Alih-alih pemanasan, senam bersama merupakan penanda dimulainya serangkaian acara festival hari itu. Kelompok pemuda mendokumentasikan rangkaian kegiatan desa dalam bentuk audio visual. Hasil video diunggah dalam kanal desa bertajuk Buncitan Media (@buncitanmedia4977). Proporsi yang diambil setiap elemen masyarakat Buncitan mengimplikasikan bahwa mereka secara mandiri menghubungkan tradisi lokal setempat dengan perayaan pawai sebagai kelaziman masyarakat urban merayakan momentum kebersamaan.

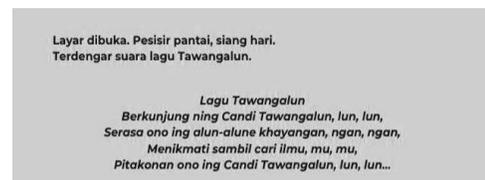
Di sisi lain, kelompok memiliki upaya kepedulian terhadap lingkungan. Kostum Pandawa yang dipawakan dalam momentum kemerdekaan terbuat dari barang-barang bekas. Kelompok *Wayang Wong Bollywood* mengomunikasikan hal ini dalam sarasehan dan pelatihan produksi naskah pentas. Kelompok berpandangan bahwa penceritaan tidak harus bergerak pada wilayah-wilayah tradisi semata. Terdapat perbedaan pandangan di masyarakat Buncitan bahwa sebagian kelompok ingin mengangkat kembali cerita tradisi lisan *Ande-Ande Lumut*, sedangkan sebagian yang lain ingin meramu penceritaan tokoh Pandawa berkostum (limbah) dengan isu-isu terkini. Perbedaan pendapat antarkelompok masyarakat tersampaikan dalam sarasehan bersama para ekspertis seni pertunjukan, yakni para ekspertis yang dihadirkan sebagai narasumber. Berdasarkan kesepakatan bersama, ide penceritaan tetap dikembalikan pada karakteristik tokoh Pandawa dengan kostum limbah yang tersedia.

Sementara itu, isu pengelolaan limbah seringkali dikaitkan dengan topik edukasi (Pudyawati et al., 2021; Winarni, 2023), penambahan nilai ekonomi (Khamimah, 2021; Utami et al., 2023), dan konservasi (Putra et al., 2021; Ahmad Sobari et al., 2023). Edukasi pengelolaan limbah diimplementasikan pada upaya-upaya sosialisasi pemilahan limbah dan pemberdayaan kelompok masyarakat rentan untuk peningkatan daya hidup. Upaya penambahan nilai suatu barang dikreasikan secara kreatif sehingga membentuk produk inovatif. Sebagai contoh praktik baik, konservasi pengelolaan limbah lazimnya dikelola sesuai situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Sistem konversi limbah berlangsung hulu ke hilir sehingga membentuk keberlanjutan kehidupan secara menyeluruh. Lebih lanjut, berdasarkan uraian ini pola pengelolaan limbah yang dilakukan secara mandiri oleh kelompok *Wayang*

*Wong Bollywood* telah selaras dengan implementasi topik tersebut. Upaya-upaya nyata kelompok perlu diperhatikan secara serius, sehingga serangkaian hulu ke hilir senantiasa sinambung, tidak terputus.

### 3.2 Penciptaan *tembang dolanan*

*Tembang dolanan* merupakan salah satu media komunikasi anak-anak atau orang tua dalam menyampaikan pesan. (Winarti et al., 2016) mengatakan bahwa tuturan *tembang dolanan* berbentuk direktif dan dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan cara langsung, bentuk direktif secara konvensional digunakan untuk memerintah, mengajak, dan melarang, sementara dengan cara tidak langsung jika bermaksud memerintah bukan dengan kalimat perintah, tapi menggunakan kalimat berita, kalimat pernyataan keharusan, dan kalimat tanya. Kelompok *Wayang Wong Bollywood* menciptakan *tembang dolanan* dalam empat baris (Gambar 4). Tidak ada judul khusus yang ditonjolkan selain lirik akhir yang diulang bunyi penutupnya *lun, lun; ngan, ngan; dan mu, mu* dari pemendekan suku kata akhir kata *Tawangalun, khayangan, dan ilmu*. Penciptaan *tembang dolanan* mengimplikasikan keyakinan sekaligus kesadaran potensi tradisi lisan masyarakat pinggir laut.



**Gambar 4.** *Tembang dolanan* dalam teks naskah  
Sumber: (Munazharoh & Maulana, 2024)

*Tembang dolanan* ditempatkan pada awal babak dan beberapa bagian pada akhir babak. Penempatan awal dan akhir babak dimaksudkan sebagai penanda sekaligus pengingat perpindahan situasi adegan. Bentuk ajakan dan latar belakang penciptaan *tembang dolanan* dinarasikan secara sederhana dalam satu bait. Tentu saja detail *tembang dolanan* ini tidak sekompleks *tembang dolanan* tradisi pada umumnya (Waryanti, 2018). Pada dasarnya, mitra *Wayang Wong Bollywood* telah mempunyai kesadaran akan gambaran pementasan. Angan-angan mereka secara bertahap mewujudkan sepanjang pendampingan penulisan naskah pada 25 Juni 2023 dan 1 Juli 2023. Bersama ekspertis seni pertunjukan dari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dan pegiat teater di Surabaya-Sidoarjo, Muhammad Zainal Muttaqin (Takin), *Wayang Wong Bollywood* mengembangkan warisan tradisi lisan Putri Alun melalui *tembang dolanan*. Aspek edukasi budaya dan pengenalan situs Tawangalun diupayakan terus disorot dan dimaknai menjadi ikon Buncitan.

Abdimas bersepakat bahwa pemaknaan identitas Buncitan dengan kearifan lokal tradisi laut belum cukup terwadahi dengan satu *tembang dolanan* tersebut. Upaya ekstra diperlukan dalam rangka penciptaan variasi-variasi baru *tembang dolanan*, baik untuk kebutuhan khusus pementasan kelompok *Wayang Wong Bollywood*, maupun edukasi secara umum pada level pendidikan usia dini sampai level dasar. Pengembangan *tembang dolanan* dapat berakar pada kekayaan nilai-nilai budaya dan etika universal, seperti kesetiaan, kesederhanaan, ketulusan, keadilan, kebajikan dan kesadaran lingkungan (Fauziyah et al., 2024). Nilai universal ini selaras dengan pengembangan karakter anak bersama orang tua dari level mengetahui, melakukan dan peduli (Supeni, 2015; Sari et al., 2020).

### 3.3 Penulisan naskah pentas

Gagasan penulisan naskah direncanakan bersama sejak tahap mula observasi dan koordinasi bersama perangkat desa. Pemutakhiran dan penambahan kostum tidak serta merta menjadi prioritas abdimas dalam penguatan identitas *Wayang Wong Bollywood* berdasarkan jarak pandang keberlangsungan komunitas. Kesepakatan garapan naskah pentas dilakukan dalam tahap sarasehan hingga pembedahan naskah. Persamaan pandangan terkait terminologi wayang wong dibersamai dua ekspertis seni pertunjukan, yakni Saparno dari Padepokan Seni Tjipta Boedaja, Magelang dan Ki Hamdani, dalang muda pengembang naskah pementasan wayang kulit. Melalui video dokumenter momentum *Suran* padepokan, Saparno memberikan gambaran bahwa komposisi wayang wong tidak hanya berhenti pada naskah, tetapi juga penceritaan, pengemasan, dan pengembangan gagasan sehingga wayang wong bersifat peka zaman. Selaras dengan hal tersebut. Ki Hamdani juga mengemukakan peran dalang sebagai pencerita dan suluk-suluk pedalangan sebagai kelengkapan komponen pentas wayang.

Ide *Naskah Legenda Sri Dompok* mengadopsi narasi lokalitas dan potensi situs Tawangalun dan area Buncitan. Legenda kesetiaan dan keluhuran Putri Alun sebagai ibu bagi putranya dikombinasikan dengan gagasan sebagian kelompok yang meminta bertahan dengan kisah Ande Ande Lumut. Gagasan berbasis lokalitas juga mengadopsi ritus memuliakan dewi kesuburan, Dewi Sri, pada tradisi masyarakat agraris. Abdimas menemukan satu narasi terkait Candi Tawangalun melalui pemanfaatan tumbuhan endemik sekitar candi, yakni jamur. Berhadapan dengan lokasi situs adalah hamparan lumpur kering yang dimanfaatkan anak-anak untuk bermain layang-layang pada masa angin. Pemanfaatan potensi berbasis lingkungan ini terinspirasi dari cara komunitas memanfaatkan limbah anorganik di sekitar candi. Gagasan-gagasan spontan lazim dilakukan dalam rangka pemberdayaan komunitas

untuk menambah nilai wilayah maupun tujuan keberlangsungan potensi-potensi setempat (Yang et al., 2022; Zhang et al., 2023).

### Sinopsis naskas pentas

*Dikisahkan pada suatu masa, Pandawa bertandang menemui sekaligus memeriksa tugas Dewi Sri. Para Pandawa terheran akan peristiwa ini. Seorang peri yang hanya membutuhkan sekedipan mata menumbuhsurburkan suatu negeri, kini membutuhkan waktu tiga abad lamanya. Kemudian, Pandawa pun turun tangan. Pandawa kebingungan menyaksikan Dewi Sri menari suka cita. Tak ada gurat kesedihan dari rona Dewi Sri melihat jejak-jejak kakinya tersapu ombak. Pandawa mengamati dengan saksama ketika tariannya sampai mendekati gunung muda, gerak tubuhnya menjadi percuma.*

*Disaksikannya padi-padi yang semula tumbuh seketika akarnya semakin lemah. Tanah gunung muda itu bergerak terdorong minyak, air, dan lumpur. Pandawa semakin tak kuasa menahan kesedihan mengetahui bahwa pemuda nelayan gagah perkasa kecintaan Dewi Sri adalah seorang Buta.*

*Dikisahkan pula bahwa Tawangalun menjelma menjadi pemuda nelayan gagah di siang hari. Ia dikenal sebagai pemuda baik-baik. Bahkan, menjadi idaman dan pujaan penduduk. Sejak kedatangan Dewi Sri, Alun ngeleng-leng. Kebiasaannya melaut, mengurus rumah ditinggalkan. Perangainya berubah. Setiap hari ia menggambar Dewi Sri yang menari-nari. Selama 300 tahun, Tawangalun menyaksikan negerinya berubah. Para penduduk mati silih berganti, sementara ia tetap muda. Setiap malam Tawangalun menangis sesenggukan menerima nasib dirinya kembali menjadi Buta.*

*Di negeri para dewata, Pandawa kembali mendapatkan titah untuk mengakhiri rasa kasmaran Dewi Sri. Dengan perasaan berat, para Pandawa memberitahu kebenaran sosok Tawangalun. Selamanya tak akan mungkin, buta hidup bersatu dengan peri. Negeri para dewa adalah keabadian, sedangkan Buta hanyalah sementara.*

*Mendengar nasihat para putra Pandu kepada Dewi Sri memancing murka*

*seorang Alun. Tawangalun pun lepas kendali. Ia berjalan ke arah desa menumbuk segala yang dijumpainya. Penduduk pun kocar-kacir dibuatnya. Setengah sadar melihat kekacauan negerinya, Sang Buta semakin panik dan kalap. Dalam kekalutannya, sifat Butanya menyeruak. Ia memakan anak-anak penduduk seraya melemparkan diri ke kawah gunung muda. "Akuuuu abadi!" Pandawa dan Dewi Sri teragap-gagap, terlambat mencegah aksi Tawangalun. Merasa gagal dalam tugas dan patah hati, Dewi Sri terduduk, dempek, di tanah. Ia menjelma menjadi Sri Dempok.*  
Sumber: (Munazharoh & Maulana, 2024)

Sementara itu, studi garapan naskah bergerak pada arena alih wahana (Banda & Pidada, 2023; Setiawan et al., 2023), nilai pemaknaan karakter tokoh (Dharma et al., 2023; Sa'dy, 2024), dan strategi produksi naskah (Mulia, 2021; Goldy, 2024). Studi alih wahana melihat perubahan yang terjadi dari wahana satu ke wahana lain. Persamaan dan perbedaan dalam proses alih wahana ditilik dari struktur naratif dan ekranisasi. Penambahan dan pengurangan ditilik sedemikian rupa berdasarkan urutan waktu, struktur pencerita, hingga fungsi kreatif karya sastra. Kemudian, wajah baru karya sastra dari proses alih wahana dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra (Setiawan et al., 2023) dan pengembangan daerah wisata (Banda & Pidada, 2023). Studi pemaknaan karakter tokoh dibicarakan dalam dua model, teks dan pemeranan tokoh. Secara tekstual, karakter tokoh dibicarakan dari nilai psikologis dan nilai eksistensial personal (Sa'dy, 2024). Secara pemeranan, karakter tokoh dihadirkan dengan pilihan dan perubahan karakter dalam dramatari (Dharma et al., 2023). Sementara itu, strategi produksi naskah dikembangkan dengan cara story telling (Mulia, 2021) dan skenografi digital (Goldy, 2024). Perbedaan strategi ini ditentukan berdasarkan kebutuhan pembelajar dan audiens. Artinya, satu sisi strategi produksi naskah berkembang untuk tujuan edukasi, sisilain strateginya digunakan untuk tujuan seni pertunjukan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian program pengabdian masyarakat, abdimas menemukan dua kemajuan utama sebagai solusi permasalahan yang dihadapi komunitas Tawangalun. Pertama, komunitas mengetahui bahwa selain kostum, pementasan wayang memiliki pakem-pakem tertentu sehingga selaras disebut sebagai *Wayang Wong Bollywood*. Sebagai permulaan praktik baik, kedua, Komunitas Tawangalun dapat menciptakan

naskah sebagai unsur penting dalam pementasan wayang wong. Naskah *Legenda Sri Dempok* yang mereka ciptakan dari pelatihan dan pendampingan menjadi semangat pendorong mewujudkan harapan Komunitas Tawangalun untuk mementaskan *Wayang Wong Bollywood* sebagaimana lazimnya. Implikasi positif bukan hanya memenuhi pakem-pakem dalam pementasan wayang dan penguatan identitas wayang wong, melainkan juga dapat membangun kemandirian komunal. Komunitas Tawangalun diharapkan terus bertumbuh memproduksi naskah-naskah pementasan wayang atau pun mengupayakan pentas naskah Sri Dempok sebagai wujud keberlanjutan komunitas yang menaunginya. Di sisi lain, kehadiran *Wayang Wong Bollywood* setidaknya dapat menjadi model pergerakan kesenian rakyat sekaligus melihat respons masyarakat pinggiran mengelola limbah di wilayahnya.

Lebih lanjut, dalam praktik produksi pentas pewayangan, terdapat beberapa pandangan komunitas yang perlu dilengkapi. *Pertama* adalah anggapan komunitas terhadap properti kostum yang merujuk pada tradisi Jawa dan India sehingga tercipta nama *Wayang Wong Bollywood*. Dari sisi pemahaman detail kostum pentas, anggapan ini perlu dilengkapi dengan pakem pentas tradisi wayang wong pada umumnya. Sekalipun sangat dimungkinkan bahwa komunitas akan bergerak pada pola kontemporer dan komodifikasi praktis, dasar pemahaman wayang wong ini perlu diketahui bersama. *Kedua* adalah penggarapan pentas dengan wajah kreatif inovatif sebagaimana momentum rutin Bersih Desa. Garapan pentas yang dimulai secara bertahap dipandang mampu beradaptasi dengan sebab-kondisi lingkungan berserta kehidupan. Hal ini sejalan dengan gagasan Anggita (2022) bahwa dalam pentas wayang selalu diiringi cerita tertentu yang mengandung pesan penanda zaman.

Sebagai penutup, pengabdian masyarakat ini tentu mengalami kendala keberlanjutan program apabila komunitas tidak berupaya keras sebagaimana evaluasi tindak lanjut yang telah disampaikan pada akhir program. Evaluasi tindak lanjut dapat digagas melalui jalan pengembangan naskah, kontinuitas pergerakan budaya, kelengkapan aspek pementasan, legalisasi kelompok pengelola, dan apresiasi dari pemerintah desa. Tantangan internal hadir dari pergeseran masyarakat tradisi laut ke urban yang semakin terbiasa dengan pengemasan sakral ke profan. Jumlah kelompok pendatang dibanding masyarakat asli timpang, sehingga tradisi kearifan lokal berpotensi lenyap. Pemerintahan desa perlu membuat ruang-ruang terbuka semacam sarasehan dan pendampingan aktivisasi tradisi lokal. Urgensi penguatan identitas kelompok Wayang Wong Bollywood perlu diaktifkan kembali sebagai respons perubahan identitas lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. *Road map* pengembangan desa



**Volume 30 Nomor 04 Oktober-Desember 2024**  
**p-ISBN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220**

perlu dibuat dan dikembangkan selaras keterbukaan pemerintah desa terhadap kolaborasi akademis. Tersedia *road map desa*, program-program kolaborasi dengan periode jangka pendek maupun

jangka panjang menjadi lebih mudah dielaborasi sebagai kerja sama yang saling mendukung dan menguntungkan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih mendalam disampaikan kepada Penyelenggara program pendanaan internal *Airlangga Research Fund 2023* skema Pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan Surat Perjanjian nomor 1309/UN3.1.11/PM/2023; LPPM Universitas Airlangga; Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UNAIR dan UP2D FIB UNAIR; Tim Produksi *Leliyan*; Richo Ardianto--Durrotul Yatiimah--Wawan Arif Rahmat sebagai Tim Pendukung Finalisasi Naskah Sri Dempok; Mardhayu Wulan Sari--Rizky Amalia Sinulingga sebagai tim *Ruwat* Kemandirian Komunitas Tawangalun; Alumni Mahasiswa PHP2D 2019 Program Tawangalun Lestari; Padepokan Tjipta Boedaja Magelang, Jawa Tengah; Pakar Sajen FIB UNAIR; dan Himpunan Mahasiswa Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UNAIR.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sobari, Belian Putri Aini, Doni, Fajar Maulana Malik, Fatimah Aulia Rahman, Hana Rahmawati, Hanna Agnisha, Maryanto, Samsul, Siti Khopipah AR. Kilat, & Umi Khodijah. (2023). LIMBAH KE KARYA : CENDERA MATA PISAU DAUR ULANG DALAM UPAYA PENINGKATAN PARIWISATA BUMI SERUMPUN SEBALAI. *Semnas-Pkm*. <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.122>
- Aliful Fatikh Pulunggono Suseta, & Ade Eviyanti. (2021). Visualization of Tawang Alun Temple Based Augmented Reality as a Representation of Ancient Relics in Sedati Sidoarjo. *Procedia of Engineering and Life Science*. <https://doi.org/10.21070/pels.v2i0.1172>
- Anggita, A. (2022). KAJALI: DALANG WAYANG GARING (Gambaran Perjuangan Dalang Wayang Garing yang Tersisa dari Kikisan Zaman). *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(2), 113–128.
- Banda, M. M., & Pidada, I. B. J. S. (2023). ALIH WAHANA LEGENDA “GUNUNG WONGGE, MEJA, DAN IYA”: FUNGSINYA BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI ENDE, FLORES. *MABASAN*, 17(2), 261–280. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.724>
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dharma, S. C., Nurcahyono, W., & Wibono, C. (2023). Pemeranan Tokoh Rangda Dalam Naskah Rangda Ing Jirah Karya Jeannete Lauren Adaptasi Novel Janda Dari Jirah Karya Cok Sawitri. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Escobar Varela, M. (2020). Wayang kontemporer: The Politics of Sponsorship and Innovation. In *Performing Southeast Asia*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-34686-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-030-34686-7_8)
- Fauziyah, N., Sumardjoko, B., & Astuti, W. (2024). Nilai Prososial dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Tembang Dolanan Ki Nartosabdo. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 584–593.
- Fransisca, M., & Panorama, M. (2024). The Perspective of the Malay Community in the Livelihood of Street Angklung Musicians in Malioboro Yogyakarta. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i2.18276>
- Goldy, J. (2024). *Role Playing Game Sebagai Konsep Penciptaan Skenografi Dalam Pementasan Naskah Timun Mas Adaptasi Darryl Haryanto*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Khamimah, W. (2021). Peran Ecopreneurship Dalam Mengatasi Sampah Plastik Di Surabaya (Studi Kasus Pada Asri Recycle Mojo Surabaya). *JEBDEKER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v1i2.59>
- Lestari, S. W. (2016). Legendha Candi Tawang Alun Ing Desa Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Tintingan Folklor). *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*.
- Mulia, A. (2021). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN METODE STRATEGI MENULIS TERBIMBING PADA KELAS MENULIS BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA*. UMN AL-WASHLIYAH 11 PPS PEND. BIND 2021.
- Munazharoh, H., & Maulana, H. (2024). Naskah Legenda Sri Dempok Candi Tawangalun, Buncitan, Sidoarjo. In *Relasi Inti Media*.
- Nurany, F., Erlisyafitri, R. D., Cahyaningrum, D. P., & Kusuma, L. (2022). PERAN STAKEHOLDER DALAM UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA BUDAYA SITUS CANDI TAWANG ALUN DI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP*. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.133>
- Nurwicaksono, B. D. (2013). FOLKLOR LAPINDO SEBAGAI WAWASAN GEO-CULTURE DAN GEO-MYTHOLOGY BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR

- ASING (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.  
[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v13i1.761](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i1.761)
- Pudyawati, P. E., Prihatiningtyas, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Margowati, S., & Santoso, S. B. (2021). Optimalisasi Bank Sampah Guna Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Community Empowerment*.  
<https://doi.org/10.31603/ce.4048>
- Puguh, D. R. (2015). Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an. In *Disertasi*.
- Putra, A. M., Hartini, H., Widiyanti, B. L., Darmawan, I., & Susanti, D. R. (2021). Pendampingan Program Konservasi Lingkungan Berbasis Potensi Daerah pada Kelompok Masyarakat di Desa Perian Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*.  
<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v3i2.159>
- Risdiyanto, E., & Koswara, A. Y. (2021). Arahana Pengembangan Wisata Budaya Situs Candi Tawangalun di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2).  
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.64959>
- Rohmadiani, D. L., Suning, S., Widyastuty, A. A. S. A., Shofwan, M., Rukmana, S. N., & Tribhuwaneswari, A. B. (2023). Sosialisasi Peran Aparat Desa Buncitan dalam Penyelenggaraan Penataan Ruang Sidoarjo. *Damil Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sa'dy, A. L. (2024). NILAI-NILAI EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH DRAMA C4 KARYA ADNAN GUNTUR MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(24).
- Sari, A. M. M., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020). Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Counseling*.  
<https://doi.org/10.30653/001.202042.142>
- Setiawan, D. S. A., Yosefin, W., Siagian, C. S., & Nababan, E. B. (2023). ALIH WAHANA CERPEN TIO NA TONGGI KARYA HASAN AL BANNA MENJADI NASKAH DRAMA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 19–27.
- Supeni, S. (2015). Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Di Surakarta. *Eksplorasi*.
- Utami, S., Malini, I. G. A., & Emawati, N. K. S. (2023). PENGENALAN TEKNIK PATCHWORK DALAM PEMBUATAN PRODUK BUSANA DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH PAKAIAN BEKAS SEBAGAI IDE BISNIS. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 6(0 SE-Articles), 88–98.
- Waryanti, E. (2018). SIMBOLISME HASTA-SILA DALAM TEMBANG DOLANAN. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 33.  
<https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol3.No1.33-40>
- Winarni, E. (2023). Pemanfaatan Limbah An-Organik Sebagai Karya Busana: Studi Kasus di MAN 2 Kulon Progo. *Indonesian Journal of Action Research*. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-09>
- Winarti, D., Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2016). VARIATIONS OF DIRECTIVE SPEECH ACT IN TEMBANG DOLANAN. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 305.  
<https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10591>
- Yang, Y., Wang, S., Cai, Y., & Zhou, X. (2022). How and why does place identity affect residents' spontaneous culture conservation in ethnic tourism community? A value co-creation perspective. *Journal of Sustainable Tourism*.  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1945070>
- Yulianto, A. D. (2013). Komodifikasi Pertunjukan Festival Reog Ponorogo. In *Dinamika Perubahan Pertunjukkan Reog Ponorogo dalam Industri Pariwisata*.
- Zhang, Z., Yu, J., & Tian, J. (2023). Community Participation, Social Capital Cultivation and Sustainable Community Renewal: A Case Study from Xi'an's Southern Suburbs, China. *Journal of the Knowledge Economy*.  
<https://doi.org/10.1007/s13132-023-01536-x>

#### Sumber Artikel Media dan Kanal Youtube

- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. (2021). *Peninjauan Kerusakan Situs Tawangalun, Sidoarjo / Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI*
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. (2021). *BPCB JATIM - Peninjauan Kerusakan Situs Tawangalun, Sidoarjo - YouTube*
- Buncitan Media. (2023). *Buncitan Media - YouTube*
- Harum, Harum. (2023). *PkM Unair "Ruwat Kemandirian Komunitas Tawangalun Melalui Studi Naskah Pentas Wayang Wong Bollywood" - YouTube*



**Volume 30 Nomor 04 Oktober-Desember 2024**  
**p-ISBN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220**